

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Santri

##### 1. Pengertian Santri

Istilah pesantren merupakan penggalan kata yang berasal dari istilah santri dengan menggunakan awalan pe- dan akhiran an yang artinya tempat tinggal santri, menurut penuturan Zamakhsyari Dhofier.<sup>1</sup> Senada dengan penuturan itu, John E. menyebut istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Istilah santri itu berasal dari kata “cantrik” diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>2</sup> Istilah Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.

Di sisi lain, menurut Nurkolish Majid, etimologi kata “Santri” dapat dilihat dari dua perspektif. Pendapat pertama menyatakan bahwa “santri” berasal dari “sastri”, kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti “melek huruf”. Menurut Nurcholish Madjid, komentar tersebut tampaknya didasarkan pada kelas literasi Jawa di mana para santri berusaha mendalami agama melalui buku-buku yang tertulis dalam berbahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning. Selain itu, Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa dalam bahasa India istilah santri mengandung arti seseorang yang mengetahui kitab suci Hindu, atau sarjana kitab

---

<sup>1</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3, 2015, hal 743.

<sup>2</sup> Ibid, hal 743.

suci Hindu. Yang secara umum dapat diartikan sebagai kitab suci, kitab agama, atau kitab ilmu pengetahuan.

Dari perbedaan pandangan tersebut, tampaknya kata santri yang dipahami saat ini lebih dekat dengan arti “cantrik”, artinya orang yang mempelajari agama (Islam) dan mengikuti guru kemana guru pergi dan tinggal. Tanpa adanya santri yang mau tinggal dan mengikuti gurunya, mustahil bisa dibangun gubuk atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian dinamakan Pondok Pesantren. Kesimpulan dari paparan diatas yakni santri adalah orang yang belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmu agama Islam yang tinggal di sebuah pondok pesantren.

## **2. Etika Santri Dalam Mencari Ilmu**

Sebagai seorang pencari ilmu sudah sewajarnya santri diharuskan memiliki setidaknya 10 macam etika dalam perjalanannya menuntut ilmu, hal ini telah disampaikan dalam buku etika pendidikan KH. Hasyim Asy'ary<sup>3</sup>, berikut diantaranya:

- a. Membersihkan hati terlebih dahulu sebelum mengawali proses mencari ilmu dari macam-macam penyakit hati seperti iri hati, dengki, kebohongan, prasangka buruk maupun penyakit hati lainnya.
- b. Berniat menjalani proses mencari ilmu dengan luhur
- c. Menyegerakan untuk mencari ilmu dan tidak menunda-nunda waktu mencari ilmu.

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

- d. Menerima keterbatasan (keprihatinan) serta sabar dan rela selama masa mencari ilmu, baik berkaitan makanan, tempat tidur, pakaian, dan sebagainya.
- e. Memanajemen waktu dengan baik
- f. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.
- g. Bersikap hati-hati dalam setiap tindakan (wara’).
- h. Menghindari mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan kecerdasan menjadi tumpul dan melemahkan kekuatan organ tubuh, diantaranya: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- i. Tidur dengan cukup yani tidak terlalu lama ataupun kurang tidur.
- j. Menjauhi pergaulan yang tidak baik, terutama dengan lawan jenis.

## **B. Masa Dewasa Awal**

### **1. Pengertian Masa Dewasa Awal**

Rentang usia dimulainya masa dewasa awal yaitu usia 18 tahun sampai kira-kira berusia 40 tahun, hal ini terjadi ketika terdapat perubahan psikologis dan fisik seseorang yang menyertai berkurang kemampuan reproduksi, hal ini disampaikan oleh Hurlock. Sehubungan dengan itu, Mappiare menyatakan bahwa dewasa awal merupakan masa peralihan baik secara jasmani, psikologis, intelegensi maupun sosial yang berujung pada penurunan keabilitas reproduksi.<sup>4</sup> Pada masa ini, terjadi perubahan pada individu berupa perubahan fisik dan psikologis secara eksklusif

---

<sup>4</sup> Alifia Fernanda Putri, “pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya”, *SCHOULID : Indonesian Journal of School Counseling*, 2019, vol. 3, no. 2. Hal. 36.

bersamaan dengan permasalahan penyesuaian diri dan asa terhadap perubahan yang berlangsung.

Kebanyakan individu beranggapan bahwa perjalanan menuju masa dewasa melewati masa peralihan panjang. Masa peralihan dari remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dalam kurun usia antara 18-25 tahun. Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dimana banyak individu masih mengesplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi siapa, dan gaya hidup yang individu inginkan secara pribadi, lajang, hidup bersama, atau menikah.<sup>5</sup>

## **2. Masa Perkembangan Dewasa Awal**

Masa perkembangan dewasa awal meliputi beberapa aspek, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosio-emosional. Pada masa perkembangan fisik, seseorang berada dalam keadaan dimana terjadi peningkatan dan penurunan kondisi fisik. Terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan selama periode ini, seperti perubahan performa fisik, kesehatan, dan seksualitas.

Sedangkan pada perkembangan kognitif, seseorang akan mengalami kemampuan kognitif yang baik. Dimana pada masa dewasa awal mengalami kemunduran ditahap formal operasional, yang digantikan dengan pemikiran realistis dan pragmatis. Selanjutnya di tahap perkembangan sosio-emosional, seseorang akan mulai memiliki masalah dalam daya Tarik, cinta, dan hubungan

---

<sup>5</sup> John W. Santrock, *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13 Jilid II, Jakarta: Erlangga (PT Gelora Aksara Pratama), 2012, hal. 6.

kedekatan dengan orang lain. Hal ini merupakan sesuatu yang paling sering terjadi pada masa dewasa awal

## **C. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin “communis” atau “communico atau Communicare”. Istilah pertama memiliki arti "communis" yang artinya "sama", sedangkan istilah kedua adalah "communico atau communicare" yang artinya "membuat sama". Secara linguistik, arti kata “sama makna” memiliki hubungan keterkaitan. Secara terminologis, komunikasi berarti proses pemindahan suatu pertanyaan dari satu orang ke orang lain. Dari pengertian tersebut jelaslah dalam menjalin komunikasi melibatkan sejumlah orang yang mana seseorang akan mengungkapkan sesuatu kepada orang lain .<sup>6</sup>

Komunikasi mengacu pada tindakan yang dilakukan satu orang atau lebih, baik pengirim maupun penerima memiliki pengaruh tertentu, terjadi pada konteks tertentu dan ada peluang untuk umpan balik.<sup>7</sup> Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide dan perasaan. Proses ini melibatkan informasi yang dikomunikasikan secara verbal atau tertulis, bahasa tubuh, gaya atau penampilan, dan penggunaan alat di sekitar kita untuk memperkaya pesan.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi yang terjadi antara seseorang dengan individu lain atau lebih, yang bertujuan untuk bertukar informasi secara verbal dan non-verbal.

### **2. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

---

<sup>6</sup> Hasmayni B, *Pengantar Psikologi Komunikasi*, Medan, 2015.

<sup>7</sup> Devito, A. J, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima, (Jakarta : Karisma Publising Group, 2011).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjalin dua arah antara dua individu yang bertujuan untuk memenuhi keperluan atau mencapai hasil yang diharapkan. Dalam komunikasi interpersonal, ada orang yang mengirim pesan, pesan yang dikomunikasikan melalui komunikasi, dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara satu orang dan setidaknya satu orang lainnya, atau biasanya antara dua orang yang dikenal secara langsung.

Komunikasi interpersonal menurut Wiranto dikatakan sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka langsung, baik secara sistematis maupun dalam keluarga. Sedangkan menurut Devito, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan disertai umpan balik segera antara individu atau kelompok.<sup>8</sup> Senada dengan yang diungkapkan Dedy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal terjadi baik secara verbal maupun nonverbal yang berlangsung antara individu dengan individu lainnya dan memungkinkan menangkap respon secara langsung.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi interpersonal di atas, diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator terhadap komunikan dengan efek dan respon langsung untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif pesan secara verbal atau non verbal

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

---

<sup>8</sup> Dika Sahputra, dkk, kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling”, jurnal : *Konselor*, vol. 5, no. 3, Juni 2016,. 1.

<sup>9</sup> Dedi Mulyana, *Komunikasi Interpersonal*, (Cet. 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

Menurut Rakhmat, terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya komunikasi interpersonal adalah:

- a. Konsep diri. Yaitu pendapat dan perasaan individu tentang diri sendiri. Jika orang lain dapat menerima, menghormati dan mencintai kondisi individu tersebut, maka individu tersebut akan cenderung bersikap hormat dan menerima diri sendiri, begitu pula sebaliknya.
- b. Atraksi interpersonal, menurut Barlunda dapat dicapai dengan mengetahui siapa tertarik siapa atau siapa menghindari siapa, individu dapat memprediksi alur komunikasi interpersonal yang akan berlangsung.
- c. Hubungan interpersonal, menurut Goldstein yaitu ada 3:
  1. Apabila Hubungan interpersoanal terjalin dengan baik, maka semakin terbuka individu mengungkapkan persaannya.
  2. Apabila hubungan interpersonal seseorang semakin baik, maka semakin baik individu dalam mengenali perasaannya.
  3. Apabila hubungan interpersonal seseorang semakin baik, maka semakin baik pula individu mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap orang lain.

Sedangkan, menurut Lunadi komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) Citra diri, adalah ilustrasi seseorang dengan kesan positif atau negative terhadap dirinya baik itu kelebihan kekurangan ataupun status sosial. (2) Citra pihak lain adalah ilustrasi dari orang yang diajak berkomunikasi dengan citra unik yang mempengaruhi citra diri dan kemampuan komunikasi orang

lain. (3) lingkungan fisik, antara perilaku manusia satu dengan yang lain itu berbeda dan mereka memiliki norma tersendiri yang harus ditaati dalam dirinya. (4) lingkungan sosial, lingkup ini mempengaruhi tingkah laku komunikasi baik dari fisik maupun sosial, sehingga setiap orang harus memiliki kepekaan. (5) kondisi, kondisi ini terdiri dari 2 yaitu kondisi fisik dan kondisi emosional. Karena komunikasi interpersonal bersifat timbal balik, maka bukan hanya mempengaruhi pengirim informasi, akan tetapi penerima informasi juga. (6) Bahasa badan, badan juga bisa ditafsiran secara umum sebagai bahasa atau pernyataan. Sehingga komunikasi tidak hanya terucap namun juga dapat dilihat melalui gesture bahasa badan.

#### **4. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal**

Disebutkan oleh Devito bahwa ada beberapa aspek untuk menciptakan komunikasi interpersonal agar berjalan efektif, antara lain:

- a) Aspek keterbukaan. Komunikasi interpersonal yang efektif mengharuskan komunikator terbuka terhadap partner interaksinya, kesediaan untuk berbagi informasi mengenai sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan kesiapan komunikator untuk menanggapi rangsangan yang kurang mengesankan. Keterbukaan merupakan bagian sikap yang bisa menerima tanggapan dari orang lain dan bersedia untuk berbagi informasi konkret dengan orang lain. Atas dasar tersebut dapat dikatakan bahwa keterbukaan berarti kesediaan seseorang untuk mengungkapkan informasi konkret dirinya kepada orang yang di percaya.

- b) Aspek empati, Empati merupakan kemampuan diri seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan dan memahami apa yang mereka alami. Penyampaian empati dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal. Secara nonverbal, empati dapat disampaikan melalui perhatian yang terfokus, termasuk kontak mata, sikap peduli, keintiman fisik dan partisipasi aktif melalui mimik wajah dan gerak tubuh yang sesuai.
- c) Aspek sikap mendukung. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sikap yang mendukung antar pihak. Artinya masing-masing pihak yang terlibat komunikasi harus memiliki komitmen untuk mendukung pihak lain menyatakan keterbukaan.
- d) Aspek sikap positif. Sikap yang harus dimiliki individu dalam komunikasi interpersonal yaitu harus memiliki sikap positif seperti memuji dan mengomentari hal-hal yang positif bagi dirinya dan orang lain. Sikap positif datang dalam bentuk sikap dan perilaku.
- e) Aspek kesetaraan. Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki eksistensi yang sama, bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga serta saling membutuhkan.

## **D. . Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri banyak diartikan sebagai ilustrasi dari seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan perpaduan dari kondisi fisik, psikologis, sosial, hingga

emosional aspiratif seseorang. konsep diri merupakan salah satu aspek berkontribusi besar bagi individu dalam menentukan tingkah laku dan membangun hubungan dengan lingkungannya.

Dikatakan oleh Burn bahwasanya konsep diri dianggap sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan tentang pendapat terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang ingin dicapai. Konsep diri tidak hanya menggambarkan secara deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Menurut Burn, konsep diri merupakan kemantapan diri tentang kesan terhadap diri sendiri. konsep diri akan menentukan tentang siapa seseorang itu dalam pernyataannya, tentang siapa seseorang itu menurut pikirannya dan akan menentukan bisa menjadi apa seseorang menurut pikiran mereka sendiri.<sup>10</sup>

Menurut Brooks, konsep diri didefinisikan sebagai ilustrasi individu terhadap dirinya yang didapatkan dari pengalaman pribadi dengan orang lain dan interaksi yang tercipta. Di lain itu juga dapat terbentuk berdasarkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman seseorang tentang dirinya sendiri.

Ada dua jenis komponen konsep diri yang terdiri dari komponen kognitif dan komponen afektif. Konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan. Komponen kognitif disebut *self-image* dan komponen afektif disebut *self-esteem*. Komponen kognitif adalah gambaran tentang “siapa saya” atau bisa disebut citra diri. Sedangkan itu, komponen afektif merupakan komponen yang menentukan

---

<sup>10</sup> Ghufron, N. M., & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016, hal. 13-14.

penilaian diri individu terhadap dirinya dan akan memberntuk penerimaan dir dan harga diri individu.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan definisi dari beberapa tokoh tentang konsep diri di atas, maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa konsep diri adalah ilustrasi seseorang tentang dirinya, gambaran seseorang yang mengenal dirinya, persepsi atau penilaiannya, perasaan dan pemikirannya mengenai dirinya sendiri, dan gambaran tersebut banyak didapatkan melalui kondisi lingkungan sekitar, hubungan keluarga dan interaksi sosial.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri**

Pudjijoyanti menyebutkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

### **a. Peranan Citra Fisik**

Respon terhadap kondisi fisik individu umumnya didasarkan pada adanya kondisi fisik yang dianggap memiliki standar nilai lebih baik oleh individu maupun umumnya masyarakat. Hal ini dikuatkan dengan adanya usaha seseorang dalam mencapai standar nilai fisik yang dianggap baik agar mendapatkan reaksi yang baik pula dari orang sekitar.

### **b. Peranan Jenis Kelamin**

Saat ini peran gender masih memiliki sedikit kesenjangan dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan. Kebanyakan orang masih beranggapan bahwa peran perempuan hanyalah menyangkut urusan rumah sehingga banyak perempuan terkendala dalam pengembangan potensi dirinya. Di sisi lain, peran

---

<sup>11</sup>Ibid, hal 30

laki-laki lebih besar mendapatkan ruang untuk mengembangkan potensinya dibandingkan perempuan.

c. Peranan Perilaku Orang Tua

Lingkup keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting yang memiliki andil lebih besar dalam pembentukan konsep diri. Salah satunya yaitu berkaitan dengan pembentukan konsep diri anak sejak dini oleh orang tua dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikis.

d. Peranan Faktor Sosial

Salah satu peranan sosial seseorang dapat dilakukan melalui intensitas interaksi sosialnya. Interaksi sosial antara dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar dapat membentuk konsep diri seseorang.

### **3. Aspek-Aspek Konsep Diri**

Calhoun dan Acocella mengemukakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga aspek<sup>12</sup>, yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi individu mengenai dirinya sendiri. Informasi ini sudah terbentuk dalam benaknya mengenai gambaran dirinya baik kelebihan ataupun kekurangan yang ada. Individu juga mengetahui kuantitas dirinya seperti usia, pekerjaan, dan lain sebagainya. Selain kuantitas, individu juga mengetahui kualitas diri, seperti memiliki paras rupawan atau berpenampilan menarik.

2. Harapan

---

<sup>12</sup> Ghufron, N. M., & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016, hal. 17-18.

Pandangan seseorang mengenai bagaimana dirinya di masa depan merupakan suatu harapan bagi setiap individu untuk menjadi diri ideal. Harapan seseorang dapat menjadi kekuatan untuk mencapai diri yang ideal di masa depan. Diri yang ideal memiliki versi yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Singkatnya, setiap individu memiliki harapan bagi dirinya untuk menjadi diri yang ideal.

### 3. Penilaian

Individu memiliki kedudukan tertinggi sebagai penilai mengenai dirinya sendiri. Penilaian tentang diri merupakan evaluasi terhadap diri. Seseorang memberikan penilaian terhadap dirinya dilihat dari diri ideal seseorang dengan diri aktual saat ini. Hasil dari penilaian diri disebut harga diri. Maka ketika seorang individu memiliki penilaian yang tinggi dan disertai harapan yang luas terhadap dirinya maka kemungkinan seseorang akan memiliki harga diri yang tinggi pula.

## **E. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Dasar dari percaya diri adalah sikap positif atau yakin untuk menjalani kehidupan, mampu membuat pertimbangan dan mengambil keputusan pada diri bahwa dirinya mampu menjalankan sesuatu untuk diri sendiri atau lingkungan. Menurut Reza, menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki individu untuk cakap dalam mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan/ situasi yang dihadapinya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> M. Reza kurniawan, Ernita, dan Asmawi, "hubungan antara konsep diri, kepercayaan diri, dengan kemampuan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran pada mahasiswa", *Journal of education, humaniora, and social sciences (JEHSS)*, vol. 4, no. 1, Agustus 2021, hal 487.

Selain pengembangan diri, dijelaskan oleh Lauster dalam Ghufron bahwa kepercayaan diri adalah sikap diri dan perasaan yakin pada kemampuan yang dimiliki, memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas sesuatu yang disenangi.<sup>14</sup> Hal tersebut dapat membuat individu untuk lebih mengembangkan potensi positif dalam dirinya salah satunya kemampuan komunikasi interpersonal dan tidak gampang cemas ketika melakukan sesuatu. Senada dengan itu, Rakhmat mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan kepercayaan terhadap kemampuan diri yang dimiliki setiap individu serta bagaimana memandang diri secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.<sup>15</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan diri atas kemampuan diri dalam mengatur diri dan lingkungannya yang mengacu pada bentuk konsep dirinya sehingga memunculkan perasaan serta tindakan positif.

## **2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, Lauster menyebutkan ada beberapa aspek kepercayaan diri, disebutkan sebagaimana berikut:<sup>16</sup>

### **1) Keyakinan kemampuan diri**

Individu yang mempunyai rasa percaya diri pasti memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya. Menurut Lauster, keyakinan kemampuan diri merupakan pandangan positif seseorang mengenai dirinya bahwa ia mampu mengetahui sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan. Seseorang yang memiliki keyakinan diri baik, dia mampu mengenali dirinya dengan baik pula. Maka dari itu, keyakinan

---

<sup>14</sup> Siti Asianty Alizar, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri Se-Wilayah Semarang Timur", Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2019, hal. 42.

<sup>15</sup> Ibid, hal 43.

<sup>16</sup> Ghufron, N. M., & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016, hal. 36.

terhadap kemampuan diri bisa didapatkan dengan cara bersikap positif, memandang diri secara positif dan mampu menghargai diri, punya tujuan hidup jelas serta siap menerima dan menghadapi tantangan hidup dengan optimis.

## 2) Optimis

Optimis berarti tidak takut gagal, seseorang dikatakan optimis apabila ia tidak takut gagal menghadapi tantangan dihidupnya. Lauster, mengatakan bahwa optimis merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal mengenai dirinya. Orang yang memiliki optimis cenderung menyikapi kegagalan dengan respon yang baik. Sikap optimis dapat ditunjukkan dengan tidak pesimis jika gagal namun mampu menerima kegagalan, memiliki pandangan baik terhadap diri, dan mampu mencari ide atau pemecahan alternatif saat mengalami masalah.

## 3) Objektif

Lauster menyebutkan bahwa objektif merupakan seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan semestinya. Seseorang yang mampu bersikap objektif berarti dia memiliki konsistensi dalam dirinya, bertindak sesuai kenyataan, serta memiliki sikap jujur.

## 4) Bertanggung jawab

Seseorang yang punya tanggung jawab, berarti ia siap menerima akibat baik atau buruk atas perbuatan atau tindakannya. Dalam Ghufron, Lauster menyatakan bahwa bertanggung jawab merupakan kesediaan seseorang untuk menanggung sesuatu atas segala kemungkinan konsekuensi yang ada. Seseorang yang

bertanggung jawab berarti ia tidak gegabah dalam mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi apapun.

#### 5) Rasional

Setiap individu harus memiliki pemikiran yang rasional agar mampu menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Rasional menurut Lauster diartikan sebagai kajian mengenai suatu permasalahan atau suatu kondisi menggunakan pemikiran yang dapat diterima akal dan sesuai keadaan yang ada. Seseorang yang berfikir rasional berarti dia mampu berlaku dan berfikir sekarang dan untuk kedepannya, tidak larut dalam masalah masa lalu, dan tidak melibatkan emosi dalam pengambilan keputusan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Telah disebutkan oleh Ghufroon & Rini bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah:<sup>17</sup>

4. Konsep diri, seiring dengan pembentukan konsep diri individu maka kepercayaan dirinya akan terbentuk juga. Pembentukan konsep diri tersebut didapatkan dari pengalaman individu dan interaksi lingkungan sosialnya.
5. Harga diri, seseorang yang memiliki harga diri positif maka kepercayaan dirinya kuat. Harga diri diartikan sebagai pandangan keseluruhan terhadap diri sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai pribadi yang positif, cakap, dan berharga maka akan terbentuk kepercayaan diri.
6. Pengalaman, pengalaman yang didapatkan seseorang dalam perjalanan hidupnya dapat memastikan tinggi rendahnya kualitas kepercayaan diri seseorang.

---

<sup>17</sup> M. Ghufroon & Rini RS, *Teori-teori psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 37-38.

7. Pendidikan, faktor selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri adalah tingkat pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menjadikannya bergantung dan berada dibawah perintah orang lain, dan begitupun sebaliknya.

#### **F. Asumsi Penelitian: Dinamika hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal**

Asumsi penelitian atau biasa disebut anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas agar bisa dijadikan pijakan bagi peneliti serta guna menentukan dan merumuskan hipotesis.<sup>18</sup> Asumsi juga disebut sebagai anggapan yang memerlukan uji kebenaran karena pernyataannya belum terbukti kebenarannya. Sehingga, dalam sebuah penelitian dibutuhkan sejumlah asumsi dasar sebagai landasan melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu konsep diri (X1), kepercayaan diri (X2), dan kemampuan komunikasi interpersonal (Y). Dari ketiga variabel tersebut terbentuk dinamika interaksi antar variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut yang dipaparkan oleh para tokoh.

Dalam berkomunikasi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu agar dapat menjalin interaksi dengan baik, diantaranya konsep diri positif dan kepercayaan diri yang kuat. Pernyataan menarik dipaparkan oleh Charles Horton Cooley dalam Suranto yang menjelaskan teori *looking glass self*. Teori ini memiliki arti bahwa setiap orang dapat mengenali dirinya seperti halnya ketika dia bercermin.<sup>19</sup> Istilah “cermin” hanyalah kata kiasan, bukan seorang individu yang dihadapkan pada cermin

---

<sup>18</sup> Ahmad Tanzeh dan Suetno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: eKAF, 2006), 110.

<sup>19</sup> Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 9.

namun hakikatnya dengan orang lain. Dari teori ini dapat dari teori ini dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembentukan konsep diri terdapat pengaruh besar antar diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Apa yang orang lain katakan tentang kita terjalin ke dalam interaksi sosial. Komunikasi interpersonal terbentuk bedasar dari interaksi sosial.

Konsep diri menjadi salah satu faktor yang memiliki sumbangsih besar pada komunikasi interpersonal. Rahmat, menyatakan bahwa konsep diri merupakan faktor penentu dalam terjalinnya komunikasi interpersonal. Pernyataan ini dipertegas oleh Taylor, bahwa perilaku komunikasi dipengaruhi oleh konsep diri seseorang, karena konsep diri mempengaruhi informasi yang kita sampaikan, apakah kita mau terbuka, bagaimana kita memandang pesan tersebut, dan apa yang kita ingat dari informasi yang disampaikan.<sup>20</sup>

Pada pernyataan diatas, seorang individu bisa dikatakan memiliki kemampuan komunikasi yang baik ditentukan dengan konsep diri yang positif. Seseorang yang memiliki konsep diri positif mampu melihat kekuatan dan kelemahan dirinya dan mampu menerima saran dari orang lain khususnya mengenai kekurangan diri, hal tersebut akan menghasilkan komunikasi yang terjalin semakin baik.

Berdasarkan pernyataan diatas, kualitas komunikasi interpersonal individu berhubungan dengan konsep diri yang dimiliki. Apabila konsep dirinya terbentuk positif, maka kemampuan komunikasi interpersonalnya terjalin baik, begitupun sebaliknya. Pernyataan senada juga dipaparkan oleh Sugiyo yang mengungkapkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh besar terhadap perilaku komunikasi

---

<sup>20</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 127.

interpersonal.<sup>21</sup> Hal tersebut dikarenakan seseorang berperilaku sesuai dengan konsep dirinya.

Pada prosesnya, komunikasi yang baik tidak hanya didasari konsep diri positif tapi juga disertai kepercayaan diri yang kuat. Wilis menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan atas kemampuan diri dalam bertindak sesuai dengan situasi dan memberikan kesenangan bagi orang lain. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa terdapat jalinan positif dengan orang lain ketika seseorang memiliki rasa percaya diri sehingga terjalin komunikasi yang baik. Secara umum hal tersebut terlihat dari aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Kepercayaan diri yang kuat menjadi salah satu komponen terbentuknya komunikasi yang baik. Heider dalam Sudardjo mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang termasuk kemampuan komunikasi interpersonal bukan hanya dipengaruhi oleh urusan fisik atau keterampilan saja, namun juga kepercayaan diri.<sup>22</sup> Sebagai contoh, seorang anak yang kurang memiliki rasa percaya diri cenderung menghindari bersosialisasi dan menutup diri, meminimalisir berkomunikasi, dan hanya bicara seperlunya apabila terdesak. Kurangnya kepercayaan diri membuat individu sulit menjalin komunikasi sehingga cenderung menghindari situasi komunikasi dan tidak menarik untuk diajak berkomunikasi secara personal. Hal ini mengakibatkan komunikasi terjalin secara terpaksa dan pembicaraanya kurang relevan.

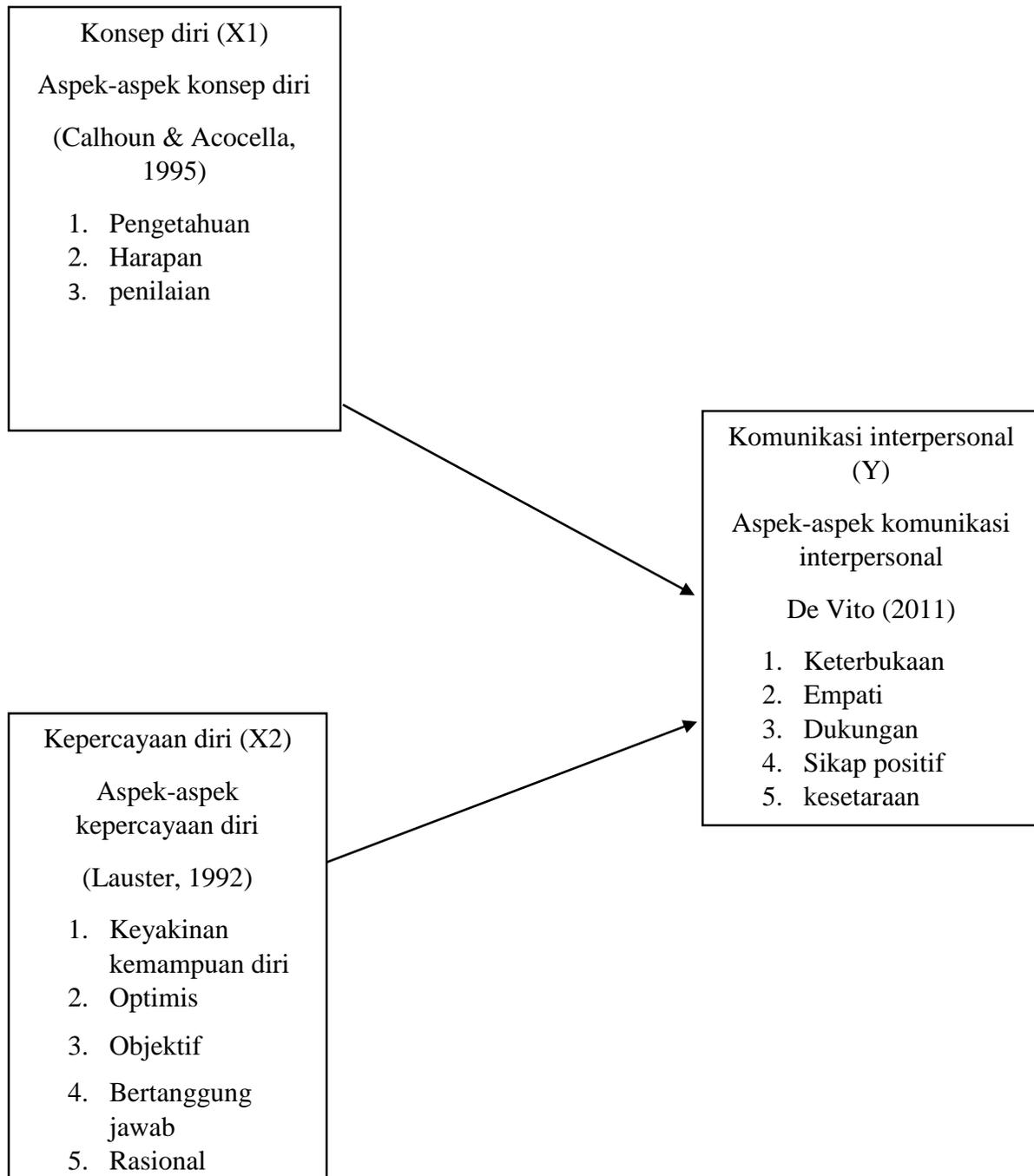
---

<sup>21</sup> Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Semarang: UNNES Press, 2005), 156.

<sup>22</sup> Sudardjo, Siska, & Esti H.P, "Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi*, vol. 2.

Dari pemaparan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri dan kepercayaan diri memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi interpersonal. Apabila konsep dirinya positif dan memiliki kepercayaan diri kuat maka akan timbul komunikasi yang baik, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan asumsi bahwa, terdapat hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal, apabila santri usia dewasa awal Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri memiliki konsep diri yang positif dan kepercayaan diri yang kuat, maka akan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Artinya secara bersama-sama konsep diri dan kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal santri dan menciptakan komunikasi yang baik.

## G. Kerangka Teoritis



Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel independen yaitu konsep diri (X1), dan kepercayaan diri (X2), kemudian terdapat 1 variabel dependent yaitu kemampuan komunikasi interpersonal (Y).

## **H. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara mengenai permasalahan penelitian hingga terbukti data tersebut terkumpul.<sup>23</sup> Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1= Terdapat pengaruh antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri.

H0= Tidak ada pengaruh antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri.

H2= Terdapat pengaruh antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri.

H0= Tidak ada pengaruh antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri.

H3= Terdapat pengaruh antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri.

H0= Tidak ada pengaruh antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri

---

<sup>23</sup> Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal.62.

